

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa perubahan. Masa remaja biasanya terjadi perubahan baik secara fisik maupun perubahan psikologi. Menurut Jahja (2011) adalah beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja. Pertama peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal. Pada masa ini banyak tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka harus lebih mandiri, bertanggung jawab dan lain-lain. Perubahan yang kedua terkait dengan perubahan fisik dan juga kematangan seksual.

Remaja merupakan fase kehidupan manusia dengan karakteristik yang penuh gejolak dan belum bisa mengontrol keinginan atau bisa disebut dengan labil. Keluarga memiliki hubungan sangat dekat dengan anak sebagai tempat atau pemberi pengasuhan dengan kasih sayang. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak baik fisik, mental maupun spiritual.

The Health Resources and Service Administration Guidelines America mengelompokkan rentang usia remaja adalah 11-21 tahun terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun). Dari semua pengertian disatukan dalam determinologi kaum muda (*young*

people) yang mencakup usia 10-24 tahun. Tahap perkembangan pada remaja menengah biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga akan mencari informasi sebanyak mungkin dan akan bersikap atau berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Remaja kemudian akan memproses informasi tersebut apa adanya, memproses informasi tersebut dan mengimplementasikan dengan pemikirannya sendiri (Kusmiran,2011).

Banyak remaja yang terlibat dalam seksualitas karena berbagai alasan seperti untuk memperoleh kepuasan, kesenangan ekspresi rasa sayang atau mereka tidak bisa menahan diri. Bentuk perilaku seksual remaja bermacam-macam mulai dari berpacaran (*dating*) sampai berkencan, bercumbu (*necking* atau *petting*) dan melakukan kontak seksual (Desmita,2010).

Hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, sedangkan 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan remaja perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Hasil sensus penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat 3.452.390 jiwa. Jumlah remaja laki-laki adalah 425.807 jiwa, sedangkan remaja perempuan 409.115 jiwa (BPS,2010).

Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Jumlah penduduk yang besar sebenarnya merupakan potensi dalam membangun

DIY, tetapi hal tersebut hanya akan dapat terlaksana jika jumlah remaja yang besar tersebut disertai dengan kualitas yang memadai. Kualitas tidak hanya dilihat dari sisi fisik, misalnya pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Akan tetapi juga menyangkut kualitas non fisik, misalnya sikap dan perilaku remaja (Bappeda DIY,2013).

Berdasarkan survei Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2008 mengenai permasalahan seksual pada remaja di 33 provinsi didapatkan hasil 97% remaja pernah menonton film porno, 93,7% pernah berciuman, melakukan *genital stimulation* serta oral seks, 62,7% remaja tidak perawan, 21,2% pernah melakukan aborsi. Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui sebanyak 32 remaja usia 14-18 tahun tinggal di kota besar di Indonesia seperti di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan terbukti 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan ada 21,2% diantaranya sudah melakukan aborsi (KPAI,2013).

Menurut (BKKBN,2011) diperoleh hasil bahwa lebih dari 80% anak usia 9-17 telah mengakses pornografi melalui situs-situs internet, tercatat 51% remaja di Jabodetabek sudah tidak perawan, Surabaya tercatat 54%, Bandung 47%, Medan 52% dan Yogyakarta 37%. Jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa dan 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal religius. Agama yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan pribadi. Nilai-nilai keagamaan harus kita jadikan tiang utama dalam membentuk imunitas keluarga untuk menghadapi globalisasi. Untuk itu sangat diperlukan pola asuh orang tua yang baik. *Islamic Parenting* adalah pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai keIslaman, Al-Quran dan As-Sunnah yang bersifat menyeluruh dan berlangsung terus menerus sehingga *syaksiyah Islamiyah* akan terbentuk (Syifa & Munawaroh dalam Ahdiah 2015).

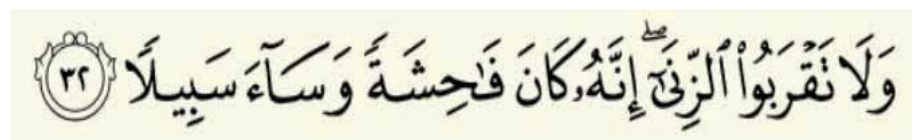
Islamic Parenting yang dilakukan Nabi Muhammad *Shalallahu alyhi wa sallam* dimulai dari sejak dini hingga remaja. Bagaimana cara mendidik anak yang benar dari dilakukan Nabi Muhammad *Shalallahu alyhi wa sallam* yang pertama adalah memberi suri tauladan yang baik, mempengaruhi akal anak dengan cara menceritakan kisah-kisah nabi terdahulu, menanamkan kebahagiaan, mengajarkan untuk berbakti kepada orang tua , membentuk dan membiasakan aktivitas ibadah anak sampai dengan pendidikan seksual diusia dini (Ginanjari, 2010).

Hasil dari studi pendahuluan peneliti di SMP Negeri di Kota Yogyakarta, terdapat beberapa siswa yang mengatakan bahwa pacaran itu ada yang dilarang oleh orang tuanya dan ada yang diperbolehkan oleh orang tuanya. Dari 10 anak yang diwawancara 7 diantaranya sudah memiliki pacar dan dilarang oleh orang tuanya, 1 orang anak memiliki pacar dan di ijinan oleh orang tua nya tetapi harus mengetahui batasan-

batasannya, serta 2 anak tidak memiliki pacar karena orang tua melarang untuk pacaran. Alasan kedua peneliti pada SMP negeri yang ada di Yogyakarta mendapatkan pelajaran agama Islam hanya 2 jam dalam seminggu. Alasan ketiga adalah siswa siswi SMP Negeri di Yogyakarta masih ada yang berpakaian pendek dan tidak mengenakan kerudung. Selain itu antara siswa laki-laki dan perempuan juga tidak dipisah kelasnya.

Terdapat hadist yang menjelaskan bahwa orang tua berperan terhadap pendidikan dan pengasuhan anaknya. Orang tua yang menentukan bagaimana cara mengasuh anaknya dan pengasuhan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap sikap anak di masa yang akan datang. Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi.” (H.R. Al-Bukhari).

Selain itu ada juga ayat Al-Quran yang menjelaskan terkait bahaya zina yaitu pada surat yaitu pada surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:



Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Isra ayat 32)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan *Islamic Parenting* dengan sikap seksual remaja SMP Negeri di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara *Islamic Parenting* dengan sikap seksual remaja SMP Negeri di Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran *Islamic Parenting*
- b. Mengetahui gambaran sikap seksual remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai pengetahuan khususnya tentang hubungan *Islamic Parenting* pada remaja.

2. Bagi Sekolah

Untuk menjadi sarana informasi untuk mengurangi terjadinya perilaku yang menyimpang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan dan dikembangkan sebagai landasan teori bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Ahdiah, Nurul (2015) dengan judul penelitian “Hubungan *Islamic Parenting* dengan Kecerdasan Spiritual pada Anak Kelas 5 Sekolah Dasar di Kelurahan Tamantirto” penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *Islamic Parenting* dengan kecerdasan spiritual anak.
2. Liyasusanti, Efri (2013) dengan judul penelitian “Hubungan antara Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) dengan Sikap Seksualitas Remaja pada Mahasiswa PSIK UMY 2012” desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuisioner dan data diolah dengan *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang rendah antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan sikap seksualitas remaja.

3. Tias, Arista Rosady Febrianing (2015) dengan judul penelitian “Hubungan antara Lingkungan Pergaulan dengan Sikap dan Perilaku Seks Bebas remaja di SMK Murni 2 Surakarta” jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, data diambil menggunakan *sistematis random sampling*. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat keamanan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan sikap dan perilaku seks bebas remaja di SMK Murni 2 Surakarta.